KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN PRILAKU SEKSUAL DI STIK BINA HUSADA PALEMBANG TAHUN 2017

Oleh
Helen Evelina Siringoringo
Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang
Email: helenevelina@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 menunjukkan 63% remaja di Indonesia usia sekolah sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pandangan remaja pada nilai - nilai agama, sosial, moral dan telah terjadi pergeseran sikap yang perlu diperhatikan. **Tujuan Penelitian**: untuk mengetahui hubungan keterpaparan media massa dengan perilaku seks remaja di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017. **Metode penelitian**: ini bersifat *survey analytic* dengan desain *cross sectional study.* Jumlah populasi 517 orang dengan sampel 84 orang. Teknik pengambilan sampel *systematic random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni s.d Agustus 2017 dengan menggunakan kuesioner. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan selanjutnya penelitian menggunakan uji chi square bivariat untuk melihat hubungan keterpaparan media massa dengan perilaku seks remaja di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017. **Hasil penelitian**: ini menunjukkan bahwa dari 84 responden terdapat 52 orang (61,9%) terpapar dengan media massa, 48 orang (57,1%) pernah melakukan perilaku seks yang berisiko dan ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan perilaku seks remaja di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017 (X^2 hitung = 5,77 > X^2 tabel = 3,841). **Kesimpulan**: bahwa lebih dari separuh responden terpapar dengan media massa, lebih dari separuh perilaku seks remaja berisiko, dan ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan perilaku seks remaja di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017.

Kata kunci: Keterpaparan Media Massa, Perilaku Seks Remaja

ABSTRACT

Background*: The 2008 National Family Planning Coordinating Board (BKKBN) survey showed 63% of teenagers in Indonesia at school age had sexual relations outside of marriage. The data shows that there has been a change in the views of adolescents on religious, social, moral values and there has been a shift in attitudes that need attention.* **This research** *study aims to determine the relationship between exposure to mass media and adolescent sexual behavior in STIK Bina Husada Palembang in 2017.* ***This research method*** *is survey analytic with a cross sectional study design. The total population of 517 people with a sample of 84 people. The sampling technique was systematic random sampling. This research was conducted in June until August 2017 using a questionnaire. Data are presented in the frequency distribution table and furthermore the research uses bivariate chi square test to see the relationship of mass media exposure to adolescent sex behavior in Bina Husada Palembang STIK in 2017.* ***The results*** *of this study indicate that of 84 respondents there were 52 people (61.9%) exposed with mass media, 48 people (57.1%) have had risky sexual behavior and there is a significant relationship between exposure to mass media and teen sex behavior in STIK Bina Husada Palembang in 2017 (X2 count = 5.77> X2 table = 3.841) Based on the results of this study it was concluded that more than*

half of the respondents were exposed to mass media, more than half of adolescent sexual behavior was at risk, and there was a significant relationship between exposure to mass media and adolescent sex behavior in STIK Bina Husada Palembang in 2017.
Keywords: *Mass Media Exposure, Teen Sex Behavior*

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali merupakan masa yang kritis, dimana mereka dihadapkan pada berbagai masalah. Dari sekitar satu milyar manusia, hampir satu diantara enam manusia di bumi adalah remaja, dan 85 % diantaranya hidup di negara berkembang. (Setiawan. 2007)

Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2008 menunjukkan 63 % remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah.Survei BKKBN 2010 menunjukkan 51 % remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks pranikah. Dari hasil penelitian tersebut, BKKBN merekomendasikan, ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seks pra-nikah, diantaranya pengaruh pergaulan bebas, kemudian lingkungan dan keluarga, serta pengaruh media massa, khususnya televisi (TV) dan Internet. (Masri. 2008)

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang mempunyai penduduk usia remaja cukup besar. Remaja termasuk tipe yang sulit dinasehati atau diberi masukan dari orang yang lebih dewasa, mereka cenderung mendengarkan dan percaya apa yang dikatakan oleh teman sebayanya. Mungkin pemahaman akan resiko dan bahaya seks bebas dapat lebih mudah diterima oleh para remaja jika yang menjadi pencerahnya adalah para remaja yang pernah terjerumus dalam seks bebas.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, dan seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual, terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. (Mu'tadin 2002)

Para ahli komunikasi mengatakan, media massa sangat berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial. Media massa tidak hanya memiliki dampak langsung individu, tetapi juga mempengaruhi kebudayaan dan pengetahuan kolektif serta nilai-nilai di dalam masyarakat. (Bobby. 2008)

Pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data dari tanya

jawab 10 masiswa Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang 7 orang (70 %) diantaranya mengaku pernah melihat gambar/video porno. Mereka mengatakan bahwa perilaku menonton video porno itu membuat mereka kecanduan. Bahkan dari 7 orang yang mengaku pernah menonton video porno tersebut mengaku sudah pernah melakukan berpegangan tangan sebanyak 7 orang (100 %), ciuman kering sebanyak 7 orang (100%), ciuman basah sebanyak 6 orang (85,7 %), berciuman leher sebanyak 3 orang (42,8 %), dan onani sebanyak 7 orang (100%).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *survey analitic* dengan pendekatan *Case Control*. Populasi penelitian yaitu seluruh mahasiswa Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang sebanyak 517 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :
N = Besar populasi
n = Besar sampel
d= Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,1)

$$n = \frac{517}{1 + 517(0{,}1^2)}$$

$$n = \frac{517}{1 + 5{,}17}$$

$$n = \frac{517}{6.17}$$

$$n = 83{,}79 = 84 \text{ orang}$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random sampling,* dengan rumus :

$$\frac{\text{Besar Populasi}}{\text{Jumlah}} = \text{Interval}$$

$$\frac{517}{84} = 6$$

Maka mahasiswa yang terkena sampel adalah setiap mahasiswa yang mempunyai nomor absen dengan kelipatan 6, yaitu 6, 12, 18, 24 dan seterusnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di STIK Bina Husada Palembang pada Juni s.d Agustus 2017. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data bebentuk Kuesioner. Data didapatkan lansung dari mahasiswa Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang tahun 2017. Analisa bivariat ini dilakukan menggunakan komputerisasi dengan uji statistik uji statistik didapatkan nilai X^2 hitung $\geq$ X^2 tabel,artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya jikaX^2 hitung>X^2 tabel berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat

Variabel	%
Keterpaparan Media Massa	
Terpapar	61,9
Tidak Terpapar	38,1
Perilaku Seks Berisiko	57,1

Tidak Berisiko	42,9

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 84 responden, mahasiswa yang terpapar media massa lebih besar dibandingkan mahasiswa yang tidak terpapar.

Tabel.2
Hasil Analisa Bivariat

No	Keterpaparan Media Massa	Perilaku Seks				f	%	X^2 Hitung
		Berisiko		Tidak berisiko				
		f	%	f	%			
1	Terpapar	35	67,3	17	32,7	52	100	5,77
2	Tidak Terpapar	13	40,6	19	59,4	32	100	
	Jumlah	48	57,1	36	42,9	84	100	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa proporsi responden yang terpapar dengan media massa sebanyak 35 orang (67,3 %) memiliki perilaku seks berisiko, lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terpapar dengan media massa memiliki perilaku seks berisiko sebanyak 13 orang (40,6 %) STIK Bina Husada Palembang. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai X^2 hitung = 5,77 $\geq$ X^2 tabel = 3,841, ini berarti Ha diterima, ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan perilaku seks remaja di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017.

PEMBAHASAN

Media Massa

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lebih dari separoh (61,9%) responden terpapar dengan media massa. Media massa adalah salah satu media, sarana atau alat yang dapat menyampaikan informasi dengan cepat. Media massa tidak hanya memiliki dampak langsung individu, tetapi juga mempengaruhi pengetahuan serta nilai-nilai di dalam masyarakat. Media massa menghadirkan gagasan dan evaluasi yang menjadi sumber bagi *audience*- nya untuk memilih dan menjadikan acuan bagi pelakunya. (Alwi. 2003)

Media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluas dan mengiklankan produk. Ciri khas dari media massa yaitu tidak ditujukan pada kontak perseorangan, mudah didapatkan, isi merupakan hal umum dan merupakan komunikasi satu arah. (Prawitasari. 2008)

Menurut analisa peneliti, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada publik dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa merupakan faktor lingkungan yang mengubah perilaku publik melalui proses belajar sosial. Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi.

Seharusnya, keterpaparan media massa sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat menambah pengetahuanya mengenai perilaku seksual. Memaparkan media massa dapat melalui mading,

perpustakaaan, dan disediakannya ruangan internet agar siswa mudah mengakses informasi melalui internetdi lingkungan sekolah. Tetapi dari hasil penelitian ditemukan kenyataan yang bertolak belakang dari yang diharapkan. Keterpaparan media massa justru dimanfaatkan oleh remaja kearah yang negatif diantaranya mengaskses situs-situs 17 tahun ke atas, dan *mendownload*g ambar /video porno.

Perilaku Seks

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lebih dari separuh (57,1 %) perilaku seks responden berisiko. Perilaku seksual menurut Sarwono (2010) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama.[7]

Penyimpangan / perilaku seks adalah aktifitas seksual yang di tempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang di gunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat *psikologis* atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetic. (Admin. 2008)

Karena minimnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat maka tidak sedikit remaja yang menjadikan nafsu seksual menjadi dominansaat pacaran. Jenis perilaku seks yang dilakukan remaja dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik, lalu diikuti kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual. (Sarwono, 2007)

Bagi kalangan remaja, seks merupakan indikasi kedewasaan yang normal, akan tetapi karena mereka tidak cukup mengetahui secara utuh tentang rahasia dan fungsi seks, maka lumrah kalau mereka menafsirkan seks hanya sebagai tempat pelampiasan nafsu, tak perduli risiko. Meskipun secara sembunyi - sembunyi mereka merespon gosip tentang seks diantara kelompoknya, mereka menganggap seks sebagai bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja. Pornografi merupakan kepuasan tersendiri, sehinga mereka semakin terdorong untuk lebih dekat mengenal lika-liku seks sesungguhnya. Jika immajinasi seks ini memperoleh tanggapan yang sama dari pasangannya, maka tidak mustahil kalau harapan-harapan indah yang termuat dalam konsep seks ini benar - benar dilakukan. (Kadoet. 2006)

Menurut analisa peneliti, populernya perilaku seks di luar nikah, karena adanya tekanan dari teman atau mungkin dari pasangannya sendiri. Kemudian disusul oleh dorongan

kebutuhan nafsu seks secara emosional. Di samping karena rendahnya pemahaman tentang makna cinta dan rasa keingintahuan yang tinggi tentang seks. Terlebih lagi dengan fasilitas media massa yang semakin canggih, remaja akan lebih mudah mendapatkan informasi-informasi tentang seks.

Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Perilaku Seks Remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi responden yang terpapar dengan media massa sebanyak 35 orang (67,3 %) memiliki perilaku seks berisiko, lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terpapar dengan media masa memiliki perilaku seks berisiko sebanyak 13 orang (40,6 %) di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai X^2 hitung = 5,77 > X^2 tabel = 3,841.Ini berarti Ha diterima, ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan perilaku seks remaja di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017.

Banyak sebab yang dapat menjerumuskan remaja ke dalam kegiatan seks. Diantaranya, semakin lama teknologi semakin canggih sementara pengetahuan remaja tentang betapa berbahayanya melakukan seks di usia dini atau sebelum nikah masih sangat terbatas. Remaja umumnya tidak tau resiko yang akan terjadi jika mereka melakukan hubungan seks sebelum waktunya. Banyak anak remaja yang hanya mengetahui organ tubuh mereka namun tidak tahu fungsinya. Selain itu, kecendrungan remaja lebih memilih dan mempercayai informasi tentang seks dari teman-temannya ketimbang dari orang tuanya sendiri. (Kadoet. 2006)

Penelitian yang dilakukan oleh Helvina di SMA 2 Sungai Limau tahun 2010 ditemukan responden yang terpapar dengan media massa sebanyak 57,4% memiliki perilaku seks berisiko, lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terpapar dengan media masa memiliki perilaku seks tidak berisiko sebanyak 42,6%.

Keterpaparan media massa di lingkungan sekolah mempengaruhi perilaku seks siswa. Semakin terpapar media massa maka semakin banyak siswa yang melakukan perilaku seks berisiko. Sebaliknya, semakin tidak terpapar media massa maka semakin sedikit pula siswa yang melakukan perilaku seks berisiko.

SIMPULAN

1. Lebih dari separoh (61,9 %) remaja terpapar dengan media massa di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017
2. Lebih dari separoh (57,1 %) perilaku seks remaja berisiko di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017
3. Ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan

perilaku seks remaja di STIK Bina Husada Palembang tahun 2017.

SARAN

Mengacu dari kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang diajukan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Diharapkan kepada mahasiswa Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang untuk lebih barhati-hati menyikapi keterpaparan media massa yang semakin canggih agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks yang berisiko.
2. Diharapkan kepada STIK Bina Husada Palembang untuk memfasilitasi dan menambah pengetahuan mahasiswa tentang perilaku seks di kalangan remaja. Selain itu mahasiswa perlu dipaparkan dengan media massa mengenai efek smaping yang diakibatkan oleh perilaku seks yang berisiko jika dilakukan sebelum waktunya.
3. Diharapkan STIK Bina Husada Palembang tahun 2017 untuk membuat ruangan khusus untuk konsultasi bagi semua kalangan yang ingim konsul tentang berbagai masalah kesehatan, termasuk masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Admin, 2008. Seks Pra Nikah Trend Kah. Malang. http://www.kespro.com.
2. Alwi, 2003. Jenis Media Massa. http*://*www.danangprianggoro.student.umm.ac.i//jenis-jenis-media-massa*.*
3. Bobby, 2008. Dampak Media Bagi Remaja. Jogya. http://www.jogyastyle.blogspot.com. *Download pada tanggal 9 Juli 2017.*
4. Kadoet, 2006. Mengatasi Perilaku Seks Remaja. Banda Aceh.www.perilakuseksual.com..
5. Masri, 2008. Remaja Indonesia Ngeseks Pra Nikah. Jakarta. www.tribun-timur.com. *Download pada tanggal 9 Juli 2017.*
6. Mu'tadin, 2002. Pendidikan Seksual Pada Remaja. Jakarta. http://www.epsikologi.com. *Download pada tanggal 9 Juli 2017.*
7. Prawitasari, 2008. Pengertian Keterpaparan. http://journal.ui.ac.id/v2/index.php/humanities/article/view/665.
8. Sarwono, 2007. Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
9. Setiawan, 2007. Hubungan Pendidikan Seks Dini. Bandar Lampung. www.perilakuseksual.com. *Download pada tanggal 12 Februari 2012.*